



e-ISSN : 2621-4660, p-ISSN : 1979-004X

Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada

Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan dan Farmasi

Home page : https://ejurnal.universitas-bth.ac.id/index.php/P3M_JKBTH/index



HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN TANDA GEJALA *POST TRAUMATIC STRESS DISORDER* PADA MASYARAKAT KORBAN BENCANA

THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL SUPPORT AND SYMPTOMS OF POST-TRAUMATIC STRESS DISORDER IN DISASTER VICTIMS

Johan Budhiana^{*}, Siti Zahra Tsuraya, Lia Novianty, Fera Melinda, Rosliana Dewi

Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi
Jl. Karamat No.36, Karamat, Kab. Sukabumi, Kota Sukabumi, Jawa Barat 43122
^{*}e-mail korespondensi: zahratsuraya23@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia adalah negara di Asia Tenggara yang rentan terhadap bencana, salah satunya gempa bumi. Dampak dari bencana gempa bumi salah satunya *post traumatic stress disorder*. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan dukungan sosial dengan tanda gejala *post traumatic stress disorder* pada masyarakat korban bencana gempa bumi. Metode penelitian menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh masyarakat Desa Cibulakan Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur sebanyak 6.331 responden dengan sampel sebanyak 376 responden menggunakan teknik *proportional random sampling*. Hasil uji validitas variabel dukungan sosial dan tanda gejala *post traumatic stress disorder* didapatkan seluruh item memiliki nilai *p-value* 0,000 dengan nilai *r* = 0,946 pada dukungan sosial dan *r* = 0,913 pada tanda gejala *post traumatic stress disorder*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah *Somer's d*. Hasil analisis univariat didapat sebagian besar responden memiliki dukungan sosial kategori mendukung sebanyak 298 orang (79,3%) dan menunjukkan tanda gejala *post traumatic stress disorder* yang rendah sebanyak 207 orang (55,1%). Terdapat hubungan dukungan sosial dengan tanda gejala *post traumatic stress disorder* dengan *p-value* 0,000. Simpulan, terdapat hubungan dukungan sosial dengan tanda gejala *post traumatic stress disorder* pada masyarakat korban bencana gempa bumi. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan untuk mencegah *post traumatic stress disorder* dengan melakukan *trauma healing* dan tindakan psikoterapi.

Kata Kunci : Bencana, Dukungan Sosial, Gempa Bumi, Masyarakat, PTSD

ABSTRACT

Indonesia is a country in Southeast Asia that is prone to disasters, one of which is an earthquake. The impact of an earthquake disaster is post traumatic stress disorder. The purpose of the study was to determine the relationship between social support and signs of post traumatic stress disorder symptoms in earthquake disaster victims. The research method uses correlation with a cross sectional approach. The population is the entire community of Cibulakan Village, Cugenang District, Cianjur Regency, totaling 6,331 respondents with a sample of 376 respondents using proportional random sampling technique. The results of the validity test of the social support variable and signs of post traumatic stress disorder symptoms obtained all items have a p-value of 0.000 with a value of r = 0.946 on social support and r = 0.913 on signs of post traumatic stress disorder symptoms. Data collection techniques using questionnaires. The data analysis used was Somer's d. The results of univariate analysis showed that most respondents had social support in the supportive category as many as 298 people (79.3%) and showed low signs of post traumatic stress disorder symptoms as

many as 207 people (55.1%). There is a relationship between social support and signs of post traumatic stress disorder symptoms with a p-value of 0.000. In conclusion, there is a relationship between social support and signs of post traumatic stress disorder symptoms in earthquake disaster victims. This research is expected to be an input to prevent post traumatic stress disorder by carrying out trauma healing and psychotherapeutic measures.

Keywords: *Disaster, Social Support, Earthquake, Community, PTSD*

Diterima: 10 Juni 2025

Direview: 16 Juni 2025

Diterbitkan: 06 Agustus 2025

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat rentan terhadap bencana. Hal ini berkaitan dengan kondisi geologis, demografis, dan geografis. Indonesia berada di jalur *ring of fire*, sehingga rawan mengalami aktivitas tektonik. Oleh karena itu, sebagian besar kawasan Indonesia berisiko tinggi mengalami bencana alam, termasuk banjir, tanah longsor, gempa bumi, letusan gunung berapi, puting beliung, dan tsunami (Murdjati et al. 2020). Akibat berada di sebagai cincin api pasifik menjadikan bencana yang paling rawan terjadi, yaitu gempa bumi (Prayogi and Hendarto 2024).

Pelepasan energi yang dihasilkan oleh tekanan yang disebabkan oleh lempengan yang bergerak merupakan penyebab gempa bumi (Saptorini and Ema 2020). Bencana gempa bumi tidak hanya menyebabkan kerusakan pada infrastuktur dan rumah masyarakat yang terdampak, tetapi juga pada berbagai aspek, seperti fisik dan psikologis. Cedera atau trauma fisik merupakan salah satu dari aspek fisik yang terganggu (Mutianingsih and Mustikasari 2019). Adapun dampak psikologis mencakup penghayatan tentang apa yang terjadi selama bencana, penurunan dukungan sosial, dan trauma (Anggarasari and Dewi 2019).

Trauma yang berlangsung selama 6 bulan setelah kejadian traumatis dikenal dengan Gangguan Stres Pasca Trauma atau *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD). PTSD adalah gangguan yang ditandai oleh manifestasi khusus yang muncul sesudah seseorang mengalami peristiwa traumatis (Ruidahasi et al. 2021). Ketika seseorang yang mengalami PTSD mengalami bencana alam, mereka dapat mengalami gejala seperti *re-experiencing*, yang berarti mengingat kembali (Erlin & Sari, 2020). Untuk mengatasi atau meminimalkan masalah psikologis yang disebabkan oleh bencana, diperlukan strategi coping yang tepat (Laku 2021). Dukungan sosial adalah salah satu yang mempengaruhi strategi coping keluarga sehabis bencana. Dukungan sosial berpengaruh terhadap peningkatan rasa nyaman dan rasa rileks pada korban bencana, karena merasa ada yang memperhatikan (Sari et al. 2023).

Dukungan sosial merupakan dukungan yang dipersembahkan kepada seseorang, terutama saat diperlukan orang dengan kontak emosional erat (Santoso 2021). Hilang atau kurangnya dukungan sosial merupakan penyebab stres atau stresor. Dukungan sosial sangat penting untuk melindungi orang dari situasi ekstrim atau bencana (Laku 2021). Persepsi terhadap dukungan sosial adalah faktor penting yang menentukan kepribadian seseorang. Hal-hal seperti perhatian dan bantuan dalam memecahkan masalah merupakan bentuk dukungan sosial penting yang dapat melindungi seseorang dari dampak psikologis yang disebabkan oleh kecelakaan. Dukungan sosial diperlukan seseorang supaya bisa menjadi individu tangguh. Seseorang dengan dukungan sosial yang baik akan lebih mampu menghadapi kesulitan (Rahmanishati et al. 2021). Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan dukungan sosial dengan tanda gejala PTSD pada masyarakat korban bencana gempa bumi.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian adalah korelasional dengan pendekatan *cross sectional*.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan bulan Februari 2024 sampai Juli 2024 di Desa Cibulakan Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat di Desa Cibulakan Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur sebanyak 6.321 orang dan sampel sebanyak 376 responden menggunakan *proportional random sampling*.

Instrumen Penelitian

Instrumen adalah kuesioner dukungan sosial dan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) yang mengacu pada skala *likert* (1-5). Uji validitas menggunakan *pearson product moment* ($p < 0,05$) dan uji reliabilitas menggunakan *alpha cronbach* ($r > 0,7$), sehingga instrumen dinyatakan valid dan memiliki reliabilitas sangat kuat. Kriteria mengacu pada pendapat Arikunto (2013), yang menyatakan bahwa instrumen dikatakan valid apabila nilai signifikansi $< 0,05$ dan mengacu pada aturan Guilford's bahwa dinyatakan reliabel apabila koefisien reliabilitas $> 0,7$.

Perizinan Etik

Persetujuan etik diperoleh dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi dengan nomor etik No: 000693/KEP STIKES SUKABUMI/2024. Persetujuan tertulis dari semua peserta telah diperoleh, dan kerahasiaan serta anonimitas mereka dijamin sepanjang penelitian. Tidak ada risiko yang diketahui terkait dengan penelitian ini, dan penelitian ini dilakukan sesuai dengan pedoman etika.

Analisis Data

Analisis data menggunakan *software SPSS version 27.0, IBM Corp, New York*. Analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan *Somers'd*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 376)

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
17-25	50	13,3
26-35	117	31,1
36-45	101	26,9
46-55	71	18,9
56-65	37	9,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	136	36,2
Perempuan	240	63,8
Status Pernikahan		
Belum Menikah	48	12,8
Sudah Menikah	328	87,2
Status Pendidikan		
SD	218	58,0
SMP	69	18,4
SMA	81	21,5
Perguruan Tinggi	8	2,1
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	235	62,5
Buruh	81	21,5
Pelajar	9	2,4
Wiraswasta/Wirausaha	48	12,8
PNS/Polri/TNI	3	0,8
Sumber Informasi Tentang Bencana		
Gempa		Bumi
Internet	69	18,4
Televisi	49	13,0
Kerabat	258	68,6
Keikutsertaan dalam Organisasi		
Tidak Ikut	340	90,4
Ikut	36	9,6
Pelatihan Bencana		
Tidak Pernah	354	94,1

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Pernah	22	5,9
Total	376	100

Tabel 1 memperlihatkan sebagian besar responden berumur 26-35 tahun sebanyak 117 orang (31,1%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 240 orang (63,8%), berstatus menikah sebanyak 328 orang (87,2%), berpendidikan SD sebanyak 218 orang (58,0%), tidak bekerja sebanyak 235 orang (62,5%), memperoleh informasi tentang bencana gempa bumi bersumber dari kerabat sebanyak 258 orang (68,6%), tidak mengikuti organisasi sebanyak 340 orang (90,4%), dan tidak pernah mengikuti pelatihan bencana sebanyak 354 orang (94,1%).

Tabel 2. Analisis Univariat (n = 376)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Dukungan Sosial		
Mendukung	298	79,3
Cukup Mendukung	53	6,6
Kurang Mendukung	25	14,1
Tanda Gejala PTSD		
Rendah	207	55,1
Sedang	128	34,0
Tinggi	41	10,9
Total	376	100

Tabel 2 memperlihatkan sebagian besar responden mendapatkan dukungan sosial berkategori mendukung sebanyak 298 orang (79,3%) dan menunjukkan tanda gejala PTSD yang rendah sebanyak 207 orang (55,1%).

Hasil memperlihatkan sebagian besar responden mendapatkan dukungan sosial berkategori mendukung sebanyak 298 orang (79,3%) dan sebagian kecil responden mendapatkan dukungan sosial berkategori kurang sebanyak 25 orang (14,1%). Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan sebagian besar responden memperoleh dukungan sosial tinggi. Indikator dukungan emosional terlihat pada keluarga memperhatikan kondisi responden setelah terjadi bencana gempa bumi, indikator dukungan instrumental terlihat pada masyarakat membantu responden mendapatkan sarana pakaian, dan makanan, indikator dukungan informasional terlihat pada keluarga dan masyarakat sekitar membagikan berita tentang bantuan korban bencana gempa bumi, indikator dukungan penghargaan terlihat pada keluarga menyambut gembira ketika responden selamat saat bencana gempa bumi terjadi.

Dukungan sosial yaitu anugerah berupa nasihat dan arahan untuk menghadirkan solusi ketika seseorang mengalami masalah. Individu yang memperoleh dukungan menyadari terdapat orang lain yang memperhatikan mereka, sehingga dapat membantu mengatasi stres (Napitupulu et al. 2020). Faktor yang mempengaruhi dukungan sosial adalah usia. Semakin tua seseorang, semakin matang dan kuat mereka dalam berpikir (Lestari et al. 2020). Pada umumnya, dukungan sosial berkang seiring dengan bertambahnya usia. Faktor yang mempengaruhi dukungan sosial selanjutnya yaitu jenis kelamin (Sa'adah et al. 2021). Jenis kelamin juga mempengaruhi interaksi dan dukungan sosial, seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar dikuasai perempuan. Ini karena, dibandingkan dengan laki-laki yang lebih memikirkan harga diri, perempuan cenderung lebih ingin memiliki keterikatan dan saling ketergantungan.

Faktor yang mempengaruhi dukungan sosial selanjutnya yaitu pendidikan. Pengembangan sumber daya manusia adalah salah satu aspek yang dipengaruhi pendidikan, sebab dapat mengubah cara masyarakat berpikir. Pendidikan tentang bencana yang paling praktis dan sederhana diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang bencana. Pengetahuan yang buruk tentang bencana dapat meningkatkan angka kematian akibat bencana (Rahmanishati et al. 2021). Peneliti berasumsi masyarakat setempat memiliki dukungan sosial yang kuat, dikarenakan masyarakatnya banyak yang saling membantu ketika terjadinya bencana gempa bumi, adanya keterikatan satu sama lain dikarenakan telah lama tinggal di tempat itu, mempunyai kepedulian yang tinggi dan memberikan bantuan ketika terjadinya bencana gempa bumi, serta saling memahami dan memberikan support positif.

Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan sebagian besar responden menunjukkan tanda gejala PTSD yang rendah sebanyak 207 orang (55,1%) dan sebagian kecil responden menunjukkan tanda gejala PTSD yang tinggi sebanyak 41 orang (10,9%). Hasil pengamatan di lapangan memperlihatkan sebagian besar responden mengatakan berkali-kali terganggu dengan kenangan atau bayang-bayang tentang kejadian bencana gempa bumi pada akhir November 2022. Responden juga seringkali merasa seakan kejadian tersebut muncul kembali, terlihat selalu waspada atau berjaga-jaga secara berlebihan, merasa jantung berdebar atau berkeringat dingin, serta terlihat gugup atau mudah merasa khawatir.

Beragam faktor dapat menentukan tanda gejala PTSD, meliputi jenis kelamin, usia, dan pendidikan. Faktor risiko PTSD salah satunya yaitu jenis kelamin. Menurut Hu et al. (2017) wanita lebih condong mengalami PTSD. Hal ini karena strategi coping yang berbeda. Wanita juga lebih condong memperlihatkan respons emosional (Hafid et al. 2023). Faktor lain yang mempengaruhi kejadian PTSD adalah usia. Pada usia produktif, seseorang berkemungkinan terkena PTSD lebih tinggi setelah bencana seiring kehilangan orang-orang tercinta, seperti anak, pasangan, atau anggota keluarga lainnya, serta kerugian benda-benda berharga, seperti rumah atau dokumen penting (Rahmanishati et al. 2021).

Faktor yang mempengaruhi PTSD selanjutnya yaitu pendidikan. Tingkat pendidikan seorang individu juga dapat memengaruhi strategi kopingsnya. Orang tanpa pendidikan tidak tahu banyak tentang strategi coping atau ketahanan dalam situasi bencana. Mereka tidak terbiasa menggunakan mekanisme coping ketika mereka kehilangan sesuatu atau merasa berduka karena kecelakaan (Erlin and Sari 2020).

Peneliti berasumsi masyarakat setempat menampakkan PTSD yang dialami mulai surut. Hal tersebut dimungkinkan karena kejadian bencana sudah lama terjadi. Meskipun masyarakat disana sebagian mengatakan takut jika terjadi gempa lagi dengan skala besar dan takut ketika mendengar suara keras yang tiba-tiba muncul. Namun dengan berlalu waktu, korban akhirnya mendapatkan dukungan dari keluarga, teman dekat, dan masyarakat sekitar yang terus menemani dan menghibur para korban, sehingga manifestasi PTSD mulai mereda.

Tabel 3. Analisis Bivariat

Dukungan Sosial	Tanda Gejala PTSD						P-Value	Somers'd		
	Rendah		Sedang		Tinggi					
	F	%	F	%	F	%				
Mendukung	202	67,8	90	30,2	6	2,0	298	100		
Cukup Mendukung	5	9,4	37	69,8	11	20,8	53	100		
Kurang Mendukung	0	0	1	4,0	24	96,0	25	100		
Total	207	55,1	128	34,0	41	10,9	376	100		

Tabel 3 memperlihatkan sebagian besar responden mendapatkan dukungan sosial berkategori mendukung dan menunjukkan tanda gejala PTSD yang rendah sebanyak 202 orang (67,8%) serta sebagian kecil responden mendapatkan dukungan sosial berkategori mendukung dan menunjukkan tanda gejala PTSD yang tinggi sebanyak 6 orang (2,0%). Kemudian sebagian besar responden mendapatkan dukungan sosial berkategori cukup dan menunjukkan tanda gejala PTSD yang sedang sebanyak 37 orang (69,8%) serta sebagian kecil responden mendapatkan dukungan sosial berkategori cukup dan menunjukkan tanda gejala PTSD yang rendah sebanyak 5 orang (9,4%). Sementara itu, sebagian besar responden mendapatkan dukungan sosial berkategori kurang dan menunjukkan tanda gejala PTSD yang tinggi sebanyak 24 orang (96,0%) serta sebagian kecil responden mendapatkan dukungan sosial berkategori kurang dan menunjukkan tanda gejala PTSD yang sedang sebanyak 1 orang (4,0%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh p-value sebesar 0,000 dan somers'd sebesar 0,500, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan dan cukup kuat antara dukungan sosial dengan tanda gejala PTSD pada masyarakat korban bencana gempa bumi.

Hasil penelitian menjabarkan terdapat hubungan yang cukup kuat diantara dukungan sosial dengan tanda gejala PTSD pada masyarakat korban bencana. Hal serupa dijelaskan oleh Rahmanishati et al. (2021) bahwasanya dukungan sosial yang baik akan menurunkan kemungkinan PTSD pada korban bencana. Serupa dengan itu, Rachma & Febrianti (2021) juga menjelaskan bahwa PTSD seseorang dapat dikurangi dengan meningkatkan faktor sosialnya, terutama dari dukungan sosial. PTSD yaitu kondisi jiwa yang diakibatkan kejadian traumatis, secara langsung mengalami atau

melihatnya sendiri. Kebanyakan orang kesulitan menghadapi trauma, namun dengan waktu dan perawatan diri, kondisi akan membaik. Bila kejadian traumatis terus membayangi sampai membahukan hasil, kondisi tersebut dikenal sebagai gangguan stres pasca trauma (Nurhafiza et al. 2022).

Faktor yang mempengaruhi tanda gejala PTSD adalah dukungan sosial, yang dimana itu ada dukungan emosional. Dalam mengatasi PTSD, dukungan emosional menjadi krusial karena individu memerlukan sosok terdekat untuk membantu mereka melewati kondisi tersebut. Dukungan dari orang tua, keluarga, teman seaya, dan lingkungan dapat membantu memulihkan rasa percaya diri, memberikan perhatian, dan memungkinkan mereka untuk kembali menjalani kehidupan secara normal (Harsono et al. 2020; Sutrisno et al. 2024).

Dukungan instrumental terlihat dari tersedianya bantuan konkret yang memudahkan seseorang menghadapi masalah, seperti pemberian waktu, kesempatan, layanan, barang, atau bantuan finansial. Dukungan ini dinilai dari perilaku pemberinya, yang membuat individu merasa puas, diperhatikan, dan dihargai (Tampubolon and Syamsuddin 2023). Dukungan sosial yang baik membantu individu mengatasi masalah dan memberikan rasa perlindungan. Sebaliknya, mereka yang tidak memiliki dukungan sosial akan merasa kesepian, terisolasi, dan tertekan setelah mengalami trauma, yang dapat memperburuk gejala PTSD (Rohmah et al. 2023). Pada akhirnya, hal ini akan berperan dalam mengembangkan keyakinan dan persepsi yang tidak baik tentang dirinya sendiri dan lingkungannya (Arcani and Ambarini 2022).

Menurut peneliti dukungan sosial yang kuat dapat mengurangi tanda dan gejala PTSD. Walaupun sebagian masyarakat kadang teringat kembali tentang bencana gempa bumi yang telah terjadi, lambat laun mereka mampu bertahan berkat dukungan sosial yang solid. Dengan adanya dukungan sosial yang memadai, gejala PTSD dapat mengalami penurunan secara bertahap, karena masyarakat memberikan dukungan moral dan berbagi cerita tentang pengalamannya dengan orang lain yang mengalami kondisi serupa. Lebih lanjut, semakin besar dukungan yang diterima dari masyarakat, maka individu tersebut cenderung menjadi lebih responsif dan ramah terhadap anggota komunitasnya. Selain itu, apabila trauma yang dialami sangat berat dan kurangnya pengendalian diri secara emosional, maka kemungkinan gejala PTSD yang dirasakan tetap sedang atau tinggi meskipun memiliki dukungan sosial yang cukup.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan sebagian besar responden menerima dukungan sosial mendukung dan mengalami tanda gejala PTSD berkategori rendah. Selain itu, terdapat hubungan yang cukup kuat antara dukungan sosial dengan tanda gejala PTSD di Desa Cibulakan Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur. Pemerintah setempat diharapkan dapat merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan upaya-upaya mendukung masyarakat dan pihak terkait yang difokuskan kepada dukungan sosial antar individu

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarasari, N.H. and Dewi, R.S. 2019. Mitigasi Bencana pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan* 3(1), pp. 68–77. doi: 10.35568/EARLYCHILDHOOD.V3I1.438.
- Arcani, I.A.K.J. and Ambarini, T.K. 2022. Dinamika Psikologis pada Perempuan yang Mengalami Post Traumatic Stress Disorder Akibat Kekerasan Seksual Keluarga. *Humanitas (Jurnal Psikologi)* 6(2), pp. 263–276. doi: 10.28932/humanitas.v6i2.5355.
- Erlin, F. and Sari, I.Y. 2020. Gejala PTSD (Post Traumatic Stress Disorder) Akibat Bencana Banjir pada Masyarakat Kelurahan Meranti Rumbai Pesisir Pekanbaru. *Dinamika Lingkungan Indonesia* 7(1), pp. 16–21. <http://dx.doi.org/10.31258/dli.7.1.p.17-21>
- Hafid, M., Hastuti, E., and Puspitasari. 2023. Pengaruh Latihan Hipnosis Lima Jari terhadap Post Traumatic Stress Disorder pada Penyitas Gempa Bumi di Kabupaten Cianjur. STIKes Dharma Husada Bandung.
- Harsono, Y.T., Nurmalitasari, F. and Retnowati, S. 2020. Pengaruh dukungan sosial terhadap pertumbuhan pasca trauma pada korban difabel akibat bencana gempa. *Jurnal Psikologi Ulayat* 8(1), pp. 59–68. doi: 10.24854/jpu195.
- Laku, I.M. 2021. Penyebab Stress (Stressor) pada Korban Bencana: Systematic Review. *Jurnal Sahabat Keperawatan* 3(1), pp. 41–52. <http://dx.doi.org/10.32938/jsk.v3i01.936>

- Lestari, P.I., Mansyur, H. and . W. 2020. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Demonstrasi tentang SADARI terhadap Kemampuan Melakukan SADARI pada Remaja Putri SMA Diponegoro Dampit. *Jurnal Pendidikan Kesehatan* 9(1), p. 1. doi: 10.31290/jpk.v9i1.815.
- Murdjati, M., Angela, A. and Sylvia, C. 2020. Pengelompokan Data Bencana Alam Berdasarkan Wilayah, Waktu, Jumlah Korban dan Kerusakan Fasilitas dengan Algoritma K-Means. *Jurnal Media Informasi Budidarma* 4(3), pp. 744–752. doi: 10.30865/mib.v4i3.2213.
- Mutianingsih, M. and Mustikasari, M. 2019. Dampak Psikologis Gempa Bumi terhadap Kelompok Rentan: Lansia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan* 15(1), pp. 18–23. doi: <https://doi.org/10.26753/jikk.v15i1.290>.
- Napitupulu, C.A. et al. 2020. Pengertian Kolaboratif dan Manfaat. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Pintar Harati* 16(2), pp. 1–17. <https://doi.org/10.36873/jph.v16i2.2239>
- Nurhafiza, Netrawati and Yeni Karneli. 2022. Pendekatan Reality Therapy Terhadap Korban Traumatis Akibat Pasca Bencana Alam: Studi Library Research. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 1(4), pp. 452–459. doi: 10.58540/jipsi.v1i4.93.
- Prayogi, S.F. and Hendarto, H. 2024. Educational Teaching Aid Experiments about Earthquakes and Its Mitigation for Elementary School Children with Augmented Reality (AR) Features. *Fluid and Ubiquitous* 6(1), pp. 111–125. doi: 10.52265/jdi.v6i1.122.
- Rachma, H. and Febrianti, T. 2021. Social Determinants of Risk Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) After the Sunda Strait Tsunami Disaster. *Jurnal Kesehatan* 12(2), pp. 280–286. doi: 10.26630/jk.v12i2.2148.
- Rahmanishati, W., Dewi, R. and Kusumah, R.I. 2021. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Post Traumatic Syndrome Disorder (Ptsd) Pada Korban Bencana Tanah Longsor Di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi. *Journal Health Society* 10(1), pp. 1–12. <https://doi.org/10.62094/jhs.v10i1.21>
- Rohmah, U.N. et al. 2023. Gambaran Post Traumatic Stress Disorder, Gangguan Tidur, Kecemasan, Dan Gejala Depresi Korban Gempa Bumi Di Cianjur. *Journal of Nursing and Midwifery Sciences* 2(1), pp. 36–45. doi: 10.54771/jnms.v2i1.817.
- Ruidahasi, T.D., Kartikasari, M. and Nashari, H.F. 2021. Validasi Modul Terapi Zikir Istigfar untuk Meningkatkan Resiliensi dan Menurunkan Gejala Gangguan Stres Pasca Trauma pada Orang Dewasa. *Jurnal Empati* 10(5), pp. 368–375. doi: 10.14710/empati.2021.32940.
- Sa'adah, L., Martadani, L. and Taqiyuddin, A. 2021. Analisis Perbedaan Kinerja Karyawan pada PT Surya Indah Food Multirasa Jombang. *Jurnal Inovasi Penelitian* 2(2), pp. 1–8. doi: 10.47492/jip.v2i2.711.
- Santoso, M.D.Y. 2021. Dukungan Sosial dalam Situasi Pandemi Covid 19. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan* 5(1), pp. 11–26. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.184>
- Saptorini, E.P. and Ema, E. 2020. Pembuatan Simulasi Pendekripsi Getaran Sebagai Peringatan Dini Terjadinya Gempa Bumi. *Jurnal: Industri Elektro dan Penerbangan* 8(3), pp. 51–61. <https://cdc.unnur.ac.id/index.php/indept/article/view/298/286>
- Sari, H. V, Agustriyani, F., Ardinata, A., Wijayanto, W.P. and Mukhlis, H. 2023. Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Gejala Post Traumatik Stress Disorder (Habibah) Cronic pada Korban Bencana Banjir di Desa Parerejo. *Kajian Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1), pp. 35–41. <https://doi.org/10.35912/kpkm.v1i1.2286>
- Sutrisno, K.J. V., Theresa, R.M., Savitri, P.M. and Nugrohowati, N. 2024. Hubungan Gejala Gangguan Stres Pascatrauma dengan Kualitas Hidup Anggota Relawan Bencana Banjir di Putussibau Kalimantan Barat. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana* 10(2), pp. 134–143. doi: 10.47859/jmu.v10i02.402.
- Tampubolon, J. and Syamsuddin, A.B. 2023. *Analisis Sosial Kesejahteraan Keluarga dan Bencana Alam*. Nas Media Pustaka.